



MODUL PELATIHAN

MANAJEMEN KONTEN DIGITAL EDUKATIF BERBASIS MODERASI BERAGAMA BAGI GURU BKB PAUD

DISUSUN OLEH:

SLAMET MARYOSO
NANANG LIDWAN
WAWAN RIDWAN
DARKIMAN RUMINTA



Kata Pengantar

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Modul Pelatihan **"Manajemen Konten Digital Edukatif Berbasis Moderasi Beragama Bagi Guru BKB PAUD"** ini dapat terselesaikan dengan baik.

Di era transformasi digital yang begitu pesat, guru BKB PAUD memegang peranan strategis sebagai garda terdepan dalam menyemai benih karakter anak bangsa. Modul ini disusun sebagai panduan praktis bagi para pendidik untuk menjawab tantangan zaman, yakni bagaimana memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan cinta tanah air kepada anak usia dini secara kreatif dan menyenangkan.

Materi dalam modul ini dirancang secara sistematis, mulai dari pemahaman konsep moderasi beragama (wasathiyah), teknik produksi konten berbasis smartphone, hingga strategi manajemen media sosial yang aman dan etis. Kami berharap, melalui modul ini, para guru tidak hanya mahir secara teknis dalam menggunakan aplikasi digital, tetapi juga mampu menjadi kurator konten yang bijak dan penebar pesan damai di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

Kami menyadari bahwa modul ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan modul ini. Semoga dedikasi kita dalam mendidik generasi emas Indonesia yang moderat dan berkarakter menjadi amal jariyah yang berkelanjutan.

Selamat berkarya dan menebar inspirasi.

Jakarta, 1 April 2026

Penyusun

Daftar Isi

Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Bab 1: Urgensi Moderasi Beragama di Era Digital bagi Anak Usia Dini	1
Bab 2: Karakteristik Konten Digital Edukatif yang Ramah Anak	5
A. Ergonomi Visual dan Audio	6
B. Interaktif dan Inklusif	6
C. Kesederhanaan dan Kejelasan	7
D. Screen Time yang sehat	7
E. Lagu Edukatif	8
F. Cerita Digital	9
Bab 3: Teknik Produksi Konten Kreatif Berbasis Smartphone	10
A. Tutorial Singkat Membuat Poster dengan Canva	11
B. Tutorial Singkat Edit Video dengan CapCut	12
Bab 4: Strategi Manajemen dan Distribusi Konten di Platform Digital	16
A. Kalender Konten	17
B. Contoh Kalender Konten Mingguan	20
Bab 5: Evaluasi Dampak dan Keamanan Digital	21
Daftar Pustaka	23
Lampiran	24

Bab 1

Urgensi Moderasi Beragama di Era Digital bagi Anak Usia Dini

Uraian:

Bab ini membahas dasar pemikiran mengapa moderasi beragama harus diperkenalkan sejak dini melalui media digital. Fokus utamanya adalah menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan cinta tanah air kepada anak-anak tanpa mendoktrin. Guru akan belajar cara menyaring pengaruh negatif dari dunia digital dan menggantinya dengan pemahaman agama yang moderat (wasathiyah) yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia 0-6 tahun.

Menanamkan moderasi beragama sejak dini melalui media digital merupakan langkah krusial karena anak-anak generasi saat ini adalah *digital natives* yang sudah berinteraksi dengan gawai sejak usia balita. Pada fase usia emas (*golden age*), otak anak sedang mengalami perkembangan pesat dalam menyerap informasi dan membentuk struktur nilai dasar. Jika ruang digital mereka tidak diisi dengan konten edukatif yang mengajarkan toleransi, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan, ada risiko besar mereka terpapar narasi eksklusif atau konten radikal yang tersebar bebas di internet. Oleh karena itu, media digital harus dimanfaatkan sebagai alat "imunisasi" mental untuk membentuk nalar yang inklusif sebelum pengaruh negatif masuk.

Selain itu, penyampaian nilai moderasi melalui media digital seperti video animasi, lagu, atau cerita bergambar interaktif jauh lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional. Karakteristik anak usia dini yang lebih mudah belajar melalui stimulasi visual dan auditori membuat pesan-pesan moral tentang kerukunan menjadi lebih menyenangkan dan mudah diingat. Dengan mengemas moderasi beragama ke dalam konten digital yang ramah anak, guru BKB PAUD dapat membangun fondasi karakter kebangsaan yang kuat, sehingga anak

tumbuh menjadi pribadi yang menghargai keberagaman identitas di tengah masyarakat yang majemuk.(Pendidikan et al., 2020).

Penanaman nilai-nilai ini berfungsi sebagai upaya preventif untuk melindungi generasi muda dari paparan konten radikalisme dan intoleransi yang tersebar luas di media digital (Fathurrohman et al., 2024). Berikut adalah uraian mengenai urgensi tersebut:

1. Pencegahan Radikalisme Sejak Dini

Era digital mempermudah penyebaran paham radikal melalui media sosial yang dapat diakses oleh siapa saja, termasuk anak-anak. Penguatan moderasi beragama pada anak usia dini bertindak sebagai "vaksin" mental untuk mencegah tumbuhnya benih-benih ekstremisme dan intoleransi di masa depan.

2. Pembentukan Karakter Generasi Alpha

Sebagai digital natives, anak usia dini saat ini (Generasi Alpha) tumbuh dengan interaksi teknologi yang intens. Moderasi beragama membantu mereka mengembangkan akhlak yang baik, pemikiran kritis terhadap informasi keagamaan yang mereka temui secara daring, serta sikap menghargai perbedaan di tengah masyarakat yang plural.

3. Membangun Fondasi Toleransi dan Harmoni

Anak usia dini berada pada fase emas perkembangan otak. Mengenalkan konsep "jalan tengah" (tawassuth) dan keseimbangan dalam beragama sejak PAUD membantu mereka memahami keberagaman suku, ras, dan budaya sebagai kekayaan bangsa, bukan pemicu konflik.

4. Implementasi melalui Media Digital

Mengingat anak-anak sangat lekat dengan gawai, edukasi moderasi dapat dilakukan melalui konten digital kreatif seperti video pendek, lagu kebangsaan yang divisualisasikan, atau aplikasi cerita edukatif yang mengajarkan kerukunan antarumat beragama

Fokus utama menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan cinta tanah air tanpa mendoktrin dilakukan dengan cara menyajikan nilai-nilai tersebut sebagai pengalaman yang menyenangkan, bukan sekadar hafalan aturan. Dalam konteks anak usia dini, pendekatan ini mengutamakan metode imitasi dan empati, di mana anak diajak melihat keberagaman sebagai kekayaan melalui cerita atau visual yang ceria. Guru tidak mendikte mana yang "benar atau salah" secara kaku, melainkan menstimulasi rasa ingin tahu anak untuk menghargai perbedaan warna kulit, agama, atau budaya sebagai bagian dari indahnya persahabatan. Dengan cara ini, nilai-nilai kebangsaan akan tumbuh secara alami dari dalam diri anak karena mereka merasa nyaman dan bahagia dalam lingkungan yang inklusif.

Selain itu, penggunaan media digital yang interaktif membantu anak memahami konsep cinta tanah air melalui pengenalan simbol negara, lagu daerah, dan kekayaan alam dengan cara yang visual. Tanpa adanya paksaan atau doktrinasi yang berat, anak-anak akan belajar mencintai identitas mereka sebagai bangsa Indonesia melalui contoh-contoh nyata yang mereka lihat di layar edukatif. Pendekatan "bermain sambil belajar" ini memastikan bahwa benih moderasi beragama tertanam kuat dalam memori emosional mereka, sehingga toleransi menjadi sebuah karakter yang melekat, bukan sekadar kewajiban moral yang dipaksakan oleh orang dewasa.

Guru akan dibekali kemampuan literasi digital untuk mengidentifikasi konten yang mengandung unsur kekerasan, eksklusivisme, atau narasi kebencian yang sering kali terselip dalam video atau gim daring ramah anak. Proses penyaringan ini dilakukan dengan cara memverifikasi sumber informasi dan memastikan bahwa setiap materi visual yang dikonsumsi anak tidak bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Setelah pengaruh negatif tersebut disaring, guru berperan aktif menyusun konten pengganti yang memuat pemahaman agama moderat (*wasathiyah*), yaitu ajaran yang menekankan pada keseimbangan, keadilan, dan kasih sayang (*Rahmatan lil 'Alamin*), sehingga anak-anak mendapatkan asupan spiritual yang menyejukkan sejak dini. (Munif, 2024)

Penyampaian nilai *wasathiyah* ini disesuaikan secara khusus dengan tahapan perkembangan kognitif anak usia 0-6 tahun yang masih berada pada fase pra-operasional dan berpikir konkret. Alih-alih menggunakan istilah teologis yang berat, guru menerjemahkan konsep moderasi ke dalam simbol-simbol nyata, seperti berbagi makanan dengan teman yang berbeda latar belakang atau menolong sesama tanpa memandang perbedaan. Dengan menggunakan media digital yang interaktif dan sederhana, pesan agama yang moderat ini meresap ke dalam alam bawah sadar anak sebagai fondasi moral yang kokoh, membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang santun dan terbuka tanpa kehilangan identitas religiusnya.



Dalam praktiknya, moderasi beragama disampaikan melalui simbol-simbol yang bisa disentuh dan dirasakan. Misalnya, daripada menjelaskan konsep "toleransi", guru mengajak anak bermain bersama teman yang berbeda suku atau agama, lalu memberikan apresiasi pada sikap saling berbagi mainan. Pengetahuan anak pada usia ini sangat bergantung pada pengamatan visual dan aktivitas fisik (sensorimotor), sehingga konten digital yang dibuat pun harus fokus pada contoh perilaku nyata. Dengan cara yang konkret ini, nilai *wasathiyah* tidak menjadi beban pikiran yang berat bagi anak, melainkan menjadi kebiasaan alami yang tumbuh melalui interaksi positif dan menyenangkan di lingkungan BKB PAUD.

Bab 2

Karakteristik Konten Digital Edukatif yang Ramah Anak

Uraian:

Guru dibekali pemahaman tentang kriteria konten digital yang berkualitas. Materi mencakup aspek visual yang menarik, bahasa yang sederhana, serta durasi yang tepat untuk anak PAUD (screen time yang sehat). Bab ini juga menekankan pentingnya konten yang bebas dari unsur kekerasan, kebencian, dan eksklusivisme, serta bagaimana mengintegrasikan pilar moderasi beragama ke dalam cerita, lagu, atau video animasi singkat.

Guru dibekali pemahaman mendalam mengenai kriteria konten digital berkualitas yang tidak hanya mengandalkan estetika visual, tetapi juga kekuatan substansi edukatif. Konten yang berkualitas harus memenuhi aspek validitas materi, di mana informasi yang disampaikan benar secara keilmuan dan sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama, serta bebas dari unsur hoaks atau diskriminasi. Selain itu, guru diajarkan untuk memperhatikan aspek pedagogis, yaitu memastikan konten memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, menggunakan bahasa yang santun dan komunikatif, serta mampu merangsang daya kritis dan imajinasi anak tanpa memberikan beban kognitif yang berlebihan. (Novia, 2024)

Dari sisi teknis dan kenyamanan pengguna, konten digital yang berkualitas bagi anak usia dini harus memperhatikan ergonomi visual dan audio. Hal ini mencakup penggunaan kombinasi warna yang harmonis, tipografi yang mudah dibaca, serta kualitas suara yang jernih agar pesan dapat ditangkap dengan sempurna. Guru juga diarahkan untuk menciptakan konten yang interaktif dan inklusif, yang merepresentasikan keberagaman latar belakang anak-anak di Indonesia. Dengan memahami kriteria ini, guru BKB PAUD tidak hanya berperan sebagai konsumen teknologi, tetapi naik kelas menjadi kurator dan pencipta

konten yang mampu menghadirkan pengalaman belajar digital yang aman, sehat, dan menginspirasi bagi anak didik.



A. Ergonomi Visual dan Audio

Ergonomi visual dan audio dalam konten digital edukatif adalah prinsip penyesuaian materi media dengan kemampuan indra penglihatan dan pendengaran anak usia dini agar tidak menimbulkan kelelahan fisik maupun mental. Secara visual, hal ini berkaitan dengan pemilihan skema warna yang kontras namun lembut di mata, penggunaan ukuran huruf (*font*) yang cukup besar dan jelas, serta tata letak elemen yang tidak terlalu padat (*cluttered*). Guru harus menghindari penggunaan warna neon yang menyilaukan atau transisi gambar yang terlalu cepat, karena sistem saraf visual anak usia 0-6 tahun masih dalam tahap perkembangan dan sangat sensitif terhadap stimulasi yang berlebihan.

Sementara itu, dari sisi audio, ergonomi menekankan pada kejelasan artikulasi suara guru dan pengaturan volume musik latar agar tidak menutupi pesan utama. Musik yang digunakan sebaiknya memiliki tempo yang tenang atau ceria namun stabil, serta menghindari efek suara yang mengejutkan atau terlalu bising. Dengan memperhatikan keselarasan antara apa yang dilihat dan didengar, konten digital tidak hanya menjadi menarik, tetapi juga aman bagi

kesehatan mata dan pendengaran anak. (Tinggi et al., 2024) Hal ini memastikan proses penyerapan nilai-nilai moderasi beragama berlangsung secara optimal tanpa membuat anak merasa cepat lelah atau terdistraksi oleh gangguan teknis media.

B. Interaktif dan Inklusif

Konten yang interaktif berarti media digital tersebut tidak hanya bersifat searah (anak hanya menonton), tetapi mampu memancing respon aktif, baik secara fisik maupun verbal. Dalam konteks BKB PAUD, interaktivitas bisa diwujudkan melalui video yang mengajak anak ikut bernyanyi, menjawab pertanyaan sederhana di layar, atau melakukan gerakan fisik tertentu yang mencerminkan nilai kebaikan. Interaksi ini sangat penting karena anak usia dini belajar paling efektif melalui keterlibatan langsung. Dengan melibatkan mereka secara aktif, pesan moderasi beragama seperti sikap saling menolong tidak lagi sekadar tontonan, melainkan menjadi pengalaman belajar yang dinamis dan berkesan.

Sementara itu, inklusif berarti konten tersebut dirancang untuk merangkul dan mewakili semua anak tanpa terkecuali, terlepas dari latar belakang suku, agama, kondisi fisik, maupun status sosialnya. Dalam pembuatan konten, guru harus memastikan bahwa karakter visual, nama tokoh, hingga latar cerita mencerminkan keberagaman nyata yang ada di Indonesia. Konten yang inklusif menghindari stereotip dan memastikan setiap anak merasa "diterima" dan "diakui" saat melihat media tersebut. Dengan menggabungkan aspek interaktif dan inklusif, guru BKB PAUD menciptakan ruang belajar digital yang demokratis, di mana setiap anak merasa berharga dan belajar sejak dini bahwa perbedaan adalah harmoni yang harus dirayakan bersama.

C. Kesederhanaan dan Kejelasan

Aspek visual dalam konten digital untuk anak usia dini harus dirancang dengan prinsip kesederhanaan dan kejelasan, mengingat kemampuan persepsi anak usia 0-6 tahun yang masih terbatas. Guru perlu menggunakan perpaduan warna yang cerah namun tidak menyilaukan, serta ilustrasi yang konkret untuk menghindari kebingungan kognitif. Karakter visual yang ditampilkan sebaiknya merepresentasikan keberagaman wajah Indonesia agar anak merasa relevan dengan konten tersebut. Selain itu, elemen teks harus minimalis dengan ukuran huruf yang besar dan jenis *font* yang tegas, sehingga pesan utama tentang toleransi dan moderasi dapat tertangkap secara instan melalui kekuatan gambar dan simbol yang kuat.

D. Screen Time yang sehat

Terkait dengan durasi, guru harus sangat ketat dalam menerapkan aturan screen time yang sehat guna menjaga kesehatan fisik dan mental anak. Konten edukatif digital idealnya berdurasi pendek, berkisar antara 2 hingga 7 menit per sesi, agar fokus anak tetap terjaga dan tidak menimbulkan kelelahan saraf mata. Prinsip utama dalam manajemen konten ini bukan untuk menggantikan interaksi fisik, melainkan sebagai pemantik diskusi antara guru, orang tua, dan anak. Dengan durasi yang terbatas namun padat makna, konten digital berfungsi sebagai media transisi yang efektif untuk mengajak anak kembali beraktivitas nyata, seperti bermain bersama teman atau melakukan aksi sosial sederhana di lingkungan sekitar.



E. Lagu Edukatif

Mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam lagu dan cerita merupakan strategi pedagogis yang sangat efektif karena menyentuh sisi emosional anak secara halus. Dalam pembuatan lagu edukatif, guru dapat mengubah lirik lagu anak yang populer dengan kata-kata yang memuat pesan kerukunan, tolong-menolong, dan menghargai perbedaan. Irama yang ceria dan pengulangan lirik membantu nilai-nilai toleransi mengendap dalam memori jangka panjang anak tanpa mereka merasa sedang diajari secara formal. Lagu menjadi media ekspresi kegembiraan sekaligus sarana internalisasi karakter "wasathiyah" yang inklusif sejak dini.



F. Cerita Digital

Sementara itu, dalam bentuk cerita digital (*storytelling*), guru dapat menciptakan tokoh-tokoh karakter yang merepresentasikan keberagaman latar belakang suku atau agama di Indonesia yang bekerja sama menyelesaikan masalah sederhana. Narasi cerita harus dibangun dengan alur yang menekankan bahwa perbedaan adalah kekuatan, bukan penghalang untuk bersahabat. Dengan menggunakan visualisasi yang menarik dalam format buku cerita digital atau video dongeng singkat, anak diajak berempati dan melihat dunia dari kacamata kasih sayang. Integrasi ini memastikan bahwa konten digital yang dibuat tidak hanya menghibur, tetapi memiliki "ruh" moderasi yang kuat sebagai bekal moral anak di masa depan.

Bab 3

Teknik Produksi Konten Kreatif Berbasis Smartphone

Uraian:

Panduan praktis (hands-on) mengenai alat dan aplikasi sederhana untuk membuat konten. Guru akan diajarkan cara:

- *Mengambil foto/video yang bercerita (storytelling).*
- *Menggunakan aplikasi desain grafis (seperti Canva) untuk membuat poster edukasi.*
- *Editing video sederhana menggunakan aplikasi (seperti CapCut) untuk membuat video pendek bertema kasih sayang dan kebersamaan antar sesama.*

Teknik produksi konten kreatif berbasis *smartphone* merupakan solusi praktis dan efisien bagi guru BKB PAUD untuk menghadirkan media pembelajaran berkualitas tanpa memerlukan perangkat yang rumit. Dengan memaksimalkan fitur kamera dan berbagai aplikasi editor yang tersedia, guru dapat mentransformasi materi moderasi beragama yang abstrak menjadi aset visual yang konkret dan menarik. Proses ini dimulai dengan teknik pengambilan gambar (*framing*) dan pencahayaan yang baik, sehingga pesan yang disampaikan melalui foto atau video terlihat profesional dan mudah dicerna oleh anak-anak.(Natal, 2024) Penggunaan ponsel pintar memungkinkan guru untuk menangkap momen-momen autentik di kelas secara spontan, yang kemudian dapat diolah menjadi konten edukatif yang relevan dengan keseharian anak.

Dalam tahap produksi, guru memanfaatkan aplikasi desain intuitif seperti Canva untuk membuat poster atau infografis, serta CapCut untuk menyunting video pendek yang dinamis. Teknik penyuntingan ini fokus pada penggabungan elemen visual, teks yang komunikatif, dan musik latar yang ceria guna memperkuat pesan toleransi dan cinta tanah air. Kemudahan akses teknologi ini memberikan ruang kreativitas tanpa batas bagi guru untuk bereksperimen dengan format *storytelling* digital, seperti video pendek berdurasi

60 detik atau kolase foto kegiatan. Dengan menguasai teknik produksi berbasis *smartphone*, guru tidak hanya menjadi penyampai pesan, tetapi juga kreator konten yang mampu mewarnai ruang digital dengan narasi positif yang mendidik bagi generasi emas.

A. Tutorial Singkat Membuat Poster dengan Canva

Guru dapat menggunakan Canva untuk Pendidikan secara gratis dengan akun belajar.id.

Mulai Desain: Buka aplikasi, cari kata kunci "**Poster Pendidikan**" di kolom pencarian untuk menemukan template yang sesuai.

1. **Personalisasi:** Masukkan foto kegiatan siswa yang mencerminkan keberagaman. Gunakan fitur "**Elemen**" untuk menambahkan ilustrasi ramah anak seperti gambar masjid, gereja, atau anak-anak yang sedang bergandengan tangan.
2. **Pesan Moderasi:** Tambahkan teks singkat namun padat, seperti "*Berbeda itu Indah*" atau "*Teman Semua, Sayang Semua*". Gunakan jenis huruf (*font*) yang mudah dibaca seperti **League Spartan**.
3. **Simpan:** Klik ikon panah di pojok kanan atas dan pilih "**Unduh**" dengan format **PNG** agar kualitas gambar tetap jernih saat dibagikan ke WhatsApp orang tua.



B. Tutorial Singkat Edit Video dengan CapCut

CapCut sangat efektif untuk membuat video pendek durasi 60 detik (*microlearning*) yang menarik bagi generasi digital.

1. **Proyek Baru:** Buka aplikasi, klik "**Proyek Baru**" (*New Project*), lalu pilih video atau foto kegiatan belajar-mengajar yang telah direkam.
2. **Penyuntingan Dasar:** Potong bagian video yang tidak perlu dengan fitur "**Bagi**" (*Split*). Sesuaikan rasio video menjadi **9:16** (Vertikal) agar pas untuk Instagram Reels atau TikTok.
3. **Subtitle Otomatis:** Gunakan fitur "**Keterangan Otomatis**" (*Auto Captions*) agar suara guru langsung berubah menjadi teks. Ini membantu orang tua memahami isi video meski tanpa menyalakan suara.
4. **Musik Latar:** Tambahkan audio yang ceria dari perpustakaan musik CapCut. Pastikan volume musik tidak menutupi suara guru saat menjelaskan nilai kasih sayang.
5. **Ekspor:** Setelah selesai, klik tombol "**Ekspor**" di pojok kanan atas dengan resolusi minimal **720p atau 1080p** untuk hasil video yang profesional.

Implementasi:

Guru disarankan memulai dengan "**Hook**" atau pembukaan yang kuat dalam 3 detik pertama (misal: pertanyaan menarik tentang keberagaman) untuk menjaga atensi penonton di era digital.

Mengajarkan storytelling melalui foto atau video kepada anak usia dini (PAUD) bukan tentang teknik kamera yang rumit, melainkan tentang mengasah kemampuan mereka bercerita, mengamati, dan mengekspresikan ide. Di era digital, ini adalah cara yang sangat seru untuk melatih literasi visual mereka.

Berikut adalah tahapan sederhana yang bisa dilakukan bersama anak:

1. Tahap Pra-Produksi: Menentukan Ide (The "What")

Sebelum memegang kamera, ajak anak menentukan apa yang ingin mereka ceritakan.

- a. **Diskusi Ringan:** Tanya mereka, "Hari ini kita mau cerita tentang apa? Mainan kesukaanmu atau kucing di halaman?"
- b. **Penyusunan Alur Sederhana:** Gunakan konsep "Awal - Tengah - Akhir".
 - ✓ *Awal:* Siapa tokohnya? (Contoh: Boneka Beruang)
 - ✓ *Tengah:* Apa yang dilakukan? (Contoh: Beruang sedang makan siang)
 - ✓ *Akhir:* Bagaimana ceritanya selesai? (Contoh: Beruang kenyang lalu tidur)

2. Tahap Produksi: Mengambil Gambar (The "Action")

Biarkan anak bereksplorasi dengan perangkat (HP atau kamera) dengan pengawasan.

- a. **Point of View (Sudut Pandang):** Ajari anak untuk mengambil foto dari berbagai posisi. "Coba potret dari bawah supaya mainannya terlihat besar!" atau "Potret dari dekat supaya wajahnya kelihatan."
- b. **Urutan Gambar:** Jika video, ajak anak merekam satu demi satu kejadian sesuai alur tadi. Jika foto, minta mereka mengambil minimal 3 foto yang berbeda untuk mewakili awal, tengah, dan akhir cerita.

3. Tahap Pasca-Produksi: Merangkai Cerita (The "Story")

Ini adalah tahap paling penting untuk melatih kemampuan bahasa.

- a. **Menyusun Foto:** Jika menggunakan foto, cetak atau tunjukkan di layar, lalu minta anak menyusun urutannya.
- b. **Voice Over (Narasi):** Rekam suara anak saat mereka menjelaskan apa yang terjadi di foto/video tersebut. Kalimat sederhana seperti "Ini Beruang, dia lapar sekali..." sudah merupakan bentuk *storytelling* yang hebat.

4. Tahap Apresiasi: Berbagi Cerita

Tunjukkan hasil karyanya kepada anggota keluarga lain atau teman sekelas. Hal ini membangun rasa percaya diri anak bahwa ide dan karyanya berharga.

Tips untuk Orang Tua/Guru:

Gunakanlah alat yang aman misalnya gunakan casing HP yang tebal atau kamera khusus anak. Fokuslah pada proses dan jangan mengoreksi jika hasil fotonya miring atau blur. Yang terpenting adalah alasan di balik mereka mengambil foto tersebut. Berikan pertanyaan pemantik untuk mereka dan jika anak bingung, tanya "Kenapa kamu pilih memotret benda itu?"

Bab 4

Strategi Manajemen dan Distribusi Konten di Platform Digital

Uraian:

*Membuat konten saja tidak cukup; guru harus tahu cara mengelolanya. Bab ini membahas cara mengelola akun media sosial sekolah atau kelas secara profesional. Materi meliputi penjadwalan postingan (*content calendar*), cara berinteraksi dengan orang tua di grup WhatsApp/Instagram, serta teknik "Copywriting" yang santun namun menarik untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama kepada komunitas sekolah.*

Strategi manajemen dan distribusi konten di platform digital merupakan langkah vital agar pesan moderasi beragama dapat tersampaikan secara luas dan terukur kepada orang tua serta masyarakat. Guru BKB PAUD perlu menyusun sebuah kalender konten (*content calendar*) yang terencana, sehingga unggahan edukasi tidak dilakukan secara serampangan, melainkan konsisten dan memiliki alur cerita yang jelas setiap minggunya. Dalam bab ini, guru belajar cara memilih platform yang tepat—seperti grup WhatsApp untuk komunikasi privat yang intens, atau Instagram dan TikTok untuk kampanye nilai toleransi yang lebih publik—serta memahami waktu posting terbaik saat orang tua sedang aktif di media sosial. (Pendidikan et al., 2020)

Selain aspek teknis distribusi, guru juga dilatih dalam teknik copywriting yang santun dan persuasif untuk mengisi kolom keterangan (*caption*). Tulisan yang menyertai konten digital harus mampu menyentuh hati, menggunakan pilihan kata yang inklusif, dan mengajak interaksi positif melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana kepada orang tua. Dengan manajemen distribusi yang baik, konten edukatif tidak hanya menjadi sekadar pajangan digital, tetapi menjadi sarana dialog yang membangun ekosistem pendidikan karakter yang selaras

antara sekolah dan rumah. Hal ini memastikan bahwa narasi moderasi beragama menjadi identitas digital yang melekat kuat pada lembaga BKB PAUD tersebut.

Berinteraksi dengan orang tua murid di ranah digital memerlukan keseimbangan antara profesionalisme dan kedekatan emosional. Kuncinya adalah memosisikan diri sebagai mitra dalam mendidik anak, bukan sekadar pemberi instruksi. Di grup WhatsApp atau Instagram, interaksi sebaiknya dimulai dengan sapaan yang hangat dan apresiatif, menghindari pesan yang terlalu kaku atau menggurui. Respons yang cepat, santun, dan penggunaan emoji yang tepat dapat mencairkan suasana, membuat orang tua merasa didengar dan dihargai. Saat menyebarkan nilai moderasi beragama, fokuslah pada narasi yang menyatukan dan universal, seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan kerukunan, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak.

A. Kalender Konten

Penjadwalan postingan melalui kalender konten (*content calendar*) merupakan fondasi manajemen media sosial yang memungkinkan guru BKB PAUD untuk mendistribusikan pesan moderasi beragama secara konsisten dan tidak sporadis. Dengan jadwal yang terstruktur, guru dapat membagi porsi konten antara informasi kegiatan sekolah, tips pengasuhan toleran, dan pesan keberagaman secara seimbang setiap minggunya. Hal ini selaras dengan prinsip manajemen media sosial yang menekankan bahwa konsistensi adalah kunci untuk membangun kepercayaan (*trust*) dan keterikatan (*engagement*) dengan audiens, dalam hal ini adalah orang tua murid.

1. Interaksi di grup **WhatsApp dan Instagram** juga harus dikelola dengan pendekatan komunikasi dua arah yang empatik. Guru diarahkan untuk tidak hanya memberi pengumuman satu arah, tetapi memantik diskusi ringan yang positif, misalnya dengan menanyakan pendapat orang tua tentang praktik berbagi di rumah.

2. Teknik **copywriting** yang santun namun menarik menjadi instrumen vital dalam menyebarkan pesan moderasi. Guru belajar menyusun kalimat pembuka (*hook*) yang menyentuh sisi emosional orang tua, menggunakan pilihan kata yang inklusif (seperti "Kita semua bersaudara"), dan diakhiri dengan ajakan bertindak (*call to action*) yang mengajak orang tua mempraktikkan nilai toleransi bersama anak di rumah.

Berikut adalah beberapa contoh penerapan copywriting santun untuk komunitas sekolah:

a. Contoh Pesan WhatsApp (Fokus pada Kerukunan)

Pancingan: "Ayah dan Bunda yang hebat, pernahkah si Kecil bertanya mengapa temannya berdoa dengan cara yang berbeda?"

Isi: "Di sekolah, kami belajar bahwa perbedaan adalah warna yang indah, seperti pelangi. Mengenalkan nilai toleransi sejak dini adalah bekal berharga agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang penyayang dan menghargai sesama."

Ajakan: "Yuk, hari ini kita selipkan satu cerita pendek tentang indahnya berbagi dengan tetangga atau teman tanpa memandang perbedaan. Selamat berakhir pekan bersama keluarga tercinta!"

b. Contoh Caption Instagram (Fokus pada Kerja Sama)

Hook: "Membangun Jembatan, Bukan Tembok"

Isi: "Dunia digital membawa anak-anak kita mengenal beragam budaya dan keyakinan dalam sekejap mata. Tugas kita bukan membatasi pandangan mereka, tapi membekali mereka dengan kacamata 'Moderasi Beragama'—agar mereka mampu melihat kebaikan di setiap perbedaan."

Call to Action: "Apa nilai kebaikan yang paling sering Ayah/Bunda ajarkan di rumah hari ini? Tulis di kolom komentar ya, mari saling menginspirasi! ❤️ #SekolahToleran #ParentingCerdas #ModerasiBeragama"

c. Contoh Broadcast Pengumuman Kegiatan

Sapaan: "Semangat pagi Mama dan Papa di grup [Nama Kelas]! "

Isi: "Minggu depan, anak-anak akan belajar tentang 'Budaya Nusantara'. Melalui kegiatan ini, kami ingin menanamkan bahwa meski kita berbeda suku dan cara ibadah, kita tetap satu keluarga besar Indonesia yang rukun."

Penutup: "Mohon dukungan doa dan pendampingannya ya agar ananda semakin paham indahnya kebersamaan. Terima kasih atas kerja samanya yang luar biasa!"



Berikut adalah contoh Kalender Konten Mingguan yang dapat digunakan oleh Guru BKB PAUD sebagai panduan praktis untuk mendistribusikan nilai moderasi beragama secara konsisten.

B. Contoh Kalender Konten Mingguan (1 Minggu)

Tema: "Indahnya Kebersamaan dalam Keberagaman"

Hari	Platform	Jenis Konten	Pesan Utama (Moderasi Beragama)	Contoh Caption
Senin	Instagram	Foto Karusel	<i>Tasamuh</i> (Toleransi)	"Mengenal perbedaan adalah awal dari rasa sayang. Yuk, ajarkan anak menghargai teman baru!"
Selasa	WA Group	Poster (Canva)	<i>I'tidal</i> (Adil/Tegak Lurus)	"Ayah Bunda, hari ini kita belajar tentang adil dalam berbagi mainan. Simak tipsnya di poster ini ya!"
Rabu	TikTok/Reels	Video (CapCut)	<i>Syura</i> (Musyawarah)	"Video singkat: Cara mengajak si kecil berdiskusi menentukan menu makan siang. Belajar dengar pendapat orang lain!"
Kamis	Instagram	Quotes Digital	<i>Rahmatan lil 'Alamin</i>	"Cinta kasih tidak punya batas. Mari ajarkan anak menyayangi semua makhluk ciptaan Tuhan."
Jumat	WA Group	Video Dokumentasi	Cinta Tanah Air	"Keseruan anak-anak menyanyi lagu kebangsaan hari ini. Menanamkan cinta Indonesia sejak dini!"
Sabtu	IG Story	Kuis Interaktif	Inklusivitas	"Pilih gambar yang menunjukkan sikap membantu teman! (Gunakan fitur Poll/Quiz)"
Minggu	-	Libur/Rehat	-	-

Bab 5

Evaluasi Dampak dan Keamanan Digital

Uraian:

Bab penutup ini berfokus pada cara memantau apakah konten yang dibagikan efektif dan diterima dengan baik oleh orang tua dan anak. Selain itu, guru diberikan pemahaman tentang keamanan data pribadi anak, etika berinternet (netiquette), dan cara merespons komentar negatif atau hoax yang berpotensi memecah belah kerukunan di lingkungan sekolah.

Bab penutup ini menitikberatkan pada pentingnya mengukur efektivitas konten sebagai bentuk pertanggungjawaban profesional guru dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Guru diajarkan untuk melakukan evaluasi secara berkala guna memastikan bahwa materi digital yang dibagikan benar-benar dipahami dan memberikan dampak positif terhadap perilaku anak di rumah. (Purba et al., 2024) Evaluasi ini dilakukan melalui pengumpulan umpan balik (*feedback*) dari orang tua, baik secara formal menggunakan instrumen survei singkat berbasis kuesioner digital maupun secara informal melalui ruang diskusi di grup media sosial. Melalui proses ini, guru dapat memetakan sejauh mana nilai-nilai toleransi dan inklusivitas terserap, sekaligus mendapatkan masukan kritis untuk perbaikan kualitas konten edukasi di masa mendatang.

Selain aspek efektivitas, bab ini juga menekankan peran strategis evaluasi dalam menjaga integritas digital lembaga BKB PAUD. Guru dilatih untuk bersikap responsif terhadap setiap komentar atau tanggapan publik guna memastikan ruang digital sekolah tetap menjadi lingkungan yang aman, bersih dari konflik, dan terpercaya. Dengan memantau reaksi audiens secara sistematis, guru dapat mendeteksi dini jika terdapat kesalahpahaman narasi dan segera memberikan klarifikasi yang menyejukkan. Langkah evaluasi yang komprehensif ini pada akhirnya bukan hanya soal angka keterlibatan (*engagement*), melainkan upaya

menjaga marwah lembaga sebagai pelopor persemaian nilai-nilai moderasi yang sehat di tengah masyarakat digital.(Moch & Lukluil Maknun, Syamsul Kurniawan, 2023).

Pemberian pemahaman mengenai keamanan data pribadi anak merupakan langkah krusial untuk melindungi privasi dan keselamatan anak di ruang digital, di mana guru dilatih untuk tidak mengunggah informasi sensitif seperti alamat rumah, nomor identitas, atau foto yang mengeksplisitasi kondisi anak tanpa izin tertulis orang tua. Guru juga dibekali dengan prinsip etika berinternet (*netiquette*) yang menekankan pada penggunaan bahasa yang santun, menghargai hak cipta karya orang lain, serta menjaga batasan profesionalisme saat berinteraksi di media sosial. Hal ini bertujuan agar guru menjadi teladan (*role model*) digital bagi orang tua dan anak didik dalam membangun komunikasi yang sehat dan bermartabat.

Selain itu, guru diajarkan strategi taktis dalam merespons komentar negatif atau persebaran hoaks yang berpotensi merusak kerukunan di lingkungan sekolah. Alih-alih merespons dengan emosi, guru diarahkan untuk memberikan klarifikasi berbasis data dan fakta secara tenang serta menggunakan pendekatan persuasif yang mendinginkan suasana. Jika ditemukan narasi yang memecah belah atau mengandung ujaran kebencian, guru harus mampu melakukan moderasi komentar dengan bijak atau membawa diskusi ke ruang privat guna menghindari kegaduhan publik. Kemampuan mitigasi risiko digital ini memastikan bahwa kanal komunikasi sekolah tetap menjadi wadah persemaian nilai moderasi beragama yang aman dan tepercaya bagi seluruh komunitas sekolah.

Daftar Pustaka

- Fathurrohman, M., Abbas, N., & Rochmawan, A. E. (2024). *Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini melalui Lagu Kebangsaan dan Nasional Religious Moderation in Early Childhood through National and National Anthems*. 118–127.
- Moch, & Lukluil Maknun, Syamsul Kurniawan, & W. E. W. (2023). *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, dan Kontestasi di Ruang Digital* (A. D. Sukmawati (ed.)). Penerbit BRIN.
- Munif, M. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleran pada Siswa SMA*. 2, 1–9.
- Natal, M. (2024). *PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL : TANTANGAN DAN SOLUSI DI TADIKA ADNANI PANYABUNGAN*. 80–90.
- Novia, A. (2024). *Konten Digital: Pengertian, Jenis, Manfaat, Contohnya*. BelajarLagi. [https://www.belajarlagi.id/post/konten-digital-adalah#:~:text=Pastikan konten tersebut berkualitas \(dari segi isi dan visual\) serta engaging](https://www.belajarlagi.id/post/konten-digital-adalah#:~:text=Pastikan konten tersebut berkualitas (dari segi isi dan visual) serta engaging)
- Pendidikan, D., Usia, A., Paud, D. J., Dasar, P., Menengah, D. A. N. P., Pendidikan, K., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2020). *Pedoman pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pendidikan anak usia dini*.
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Daffa, M. F., & Azhari, Y. (2024). *Pendidikan Karakter di Era Digital : Tantangan dan Strategi*. 2(3).
- Tinggi, S., Islam, A., & Azhar, A. (2024). *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar*. 2(1), 92–104.

Lampiran

Penjabaran Bab 5:

A. Evaluasi Dampak dan Keamanan Digital (Instrumen)

Untuk memastikan pelatihan ini berhasil, guru perlu alat ukur. Berikut ini adalah draf instrumen evaluasinya:

1. Lembar Penilaian Mandiri (Self-Assessment) Guru:

Indikator Keberhasilan	Skala (1-5)	Catatan
Saya mampu mengoperasikan aplikasi desain/edit video.		
Konten yang saya buat mengandung nilai moderasi (Toleransi/Anti-Kekerasan).		
Saya memastikan tidak ada data pribadi anak (alamat rumah/NIK) dalam konten.		

2. Instrumen Umpan Balik Orang Tua (*Survei Digital*):

- "Apakah video/poster yang dibagikan guru membantu anak memahami cara menghargai teman yang berbeda?" (Ya/Tidak)
- "Apakah bahasa yang digunakan dalam konten mudah dimengerti oleh anak Anda?"

3. Checklist Keamanan Digital (*Cyber Wellness*):

- Apakah wajah anak terlihat jelas tanpa izin orang tua? (Pastikan ada informed consent).
- Apakah kolom komentar dimoderasi untuk menghindari kata-kata kasar?
- Apakah sumber materi (foto/musik) sudah mencantumkan kredit jika bukan milik sendiri?

B. Draf Surat Izin Penggunaan Foto/Video Anak (*Informed Consent*)

Ini sangat penting untuk aspek Keamanan Digital di Bab 5.

Guru wajib meminta izin orang tua sebelum mengunggah wajah anak ke media sosial sekolah.

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN (CONSENT FORM)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Orang Tua/Wali :

Orang Tua dari Siswa :

Dengan ini menyatakan:

1. **SETUJU / TIDAK SETUJU*** (Coret salah satu) foto atau video anak saya digunakan oleh pihak BKB PAUD [Nama Sekolah] untuk keperluan konten edukasi digital di media sosial sekolah.
2. Penggunaan dokumentasi tersebut hanya terbatas untuk tujuan pembelajaran, sosialisasi program sekolah, dan kampanye nilai-nilai kebaikan/moderasi beragama.
3. Pihak sekolah menjamin tidak akan menyantumkan data pribadi sensitif (seperti alamat rumah atau nomor identitas) dalam konten tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sadar demi mendukung kemajuan pendidikan digital anak.

[Kota/Tanggal]

(Tanda tangan & Nama Terang Orang Tua)